

PENERAPAN *GREEN MANAGEMENT SYSTEM* DAN *GREEN ACCOUNTING* PASCA COVID-19 DI INDONESIA

Vivi Kumalasari Subroto ^a, Eni Endaryati ^b

^aFakultas Studi Vokasi, Program Studi D4 Komputerisasi Akuntansi Universitas STEKOM
vivikumalasarisubroto@gmail.com

^bFakultas Studi Vokasi, Program Studi D4 Komputerisasi Akuntansi Universitas STEKOM
eniendaryati@gmail.com

ABSTRACT

This article will discuss how to apply the concept of a green management system and green accounting after Covid-19 in Indonesia. The Covid-19 pandemic that occurred caused companies to have to reduce some costs in order to maintain stable profits, after Covid-19 there are still many companies and other business sectors struggling to rise. On the other hand, companies are required to continue to implement a green management system and green accounting as part of corporate social responsibility. A green management system is planned by the company to manage the environment in order to prevent or reduce the company's negative impact on the environment, plan the use of resources from the surrounding environment, both physical and social that can have a positive impact on the company and calculate ways to process and maintain resources so that they can continue to be used. Meanwhile, green accounting is known as an accounting system related to environmental cost accounting and the Business Performance Assessment Program or the so-called PROPER. This program is designed to promote environmental management compliance among companies through rating information, which is carried out through various activities with the aim of encouraging companies with good environmental performance to adopt clean production.

Before the Covid-19 pandemic, the Green Action Program was KFC's real action in developing and increasing public awareness in preserving the motherland. By raising the slogan "We Care" this caring action is realized through three main themes, namely We Care Organic, We Care Green and We Care Eco Friendly. The changes made by KFC after Covid-19 are that in 2021 and previous years, KFC has not added up the costs spent on the environment and in 2022 KFC begins to monitor environmental costs to make the basis for allocating funds for the coming year and start using solar panels in various outlets.

Aspects of Life Cycle Assessment (LCA), Eco-innovation, and social innovation are new aspects of the PROPER assessment. In a period of 2 years (2020-2021), there has been an increase in the number of companies that are in the gold category according to the PROPER assessment. The implementation of PROPER in 2020-2021 also recorded the achievement of cost savings, through water and energy efficiency efforts, reducing emissions and pollution loads, as well as reducing waste, both B3 and non-B3, and others. Then according to Sari's research (2022) there are differences in the application of green accounting before and after the determination of the Covid-19 virus as a national disaster. The existence of the company is not only answering the challenges of global competition with the right strategy but also at the same time responding to environmental challenges.

Keywords : green management system, green accounting

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas bagaimana menerapkan konsep sistem manajemen hijau dan akuntansi hijau pasca Covid-19 di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan perusahaan harus menekan sejumlah biaya agar laba tetap stabil, pasca Covid-19 masih banyak perusahaan dan sektor usaha lain yang berjuang untuk bangkit. Di sisi lain, perusahaan dituntut untuk terus menerapkan sistem manajemen hijau dan akuntansi hijau sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Sistem manajemen hijau direncanakan oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan dalam rangka mencegah atau mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan, merencanakan penggunaan sumber daya dari lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan. dan menghitung cara untuk memproses dan memelihara sumber daya agar dapat terus digunakan. digunakan di masa depan. Sedangkan green accounting dikenal sebagai sistem akuntansi yang terkait dengan akuntansi biaya lingkungan dan Program Penilaian Kinerja Usaha atau yang disebut PROPER. Program ini dirancang untuk mendorong kepatuhan pengelolaan lingkungan di antara perusahaan melalui informasi pemeringkatan, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan tujuan mendorong perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik untuk mengadopsi produksi bersih.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, Green Action Program merupakan aksi nyata KFC dalam membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan tanah air. Dengan mengusung slogan “We Care” aksi peduli ini diwujudkan melalui tiga tema utama yaitu We Care Organic, We Care Green dan We Care Eco Friendly. Perubahan yang dilakukan KFC pasca Covid-19 yaitu pada tahun 2021 dan tahun-tahun sebelumnya KFC belum menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan dan pada tahun 2022 KFC mulai melakukan monitoring biaya lingkungan untuk dijadikan dasar pengalokasian dana untuk tahun yang akan datang dan mulai menggunakan panel surya di berbagai outlet.

Aspek Life Cycle Assessment (LCA), Eco-innovation, dan social innovation merupakan aspek baru dari penilaian PROPER. Dalam kurun waktu 2 tahun (2020-2021), terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori emas menurut penilaian PROPER. Pelaksanaan PROPER tahun 2020-2021 juga mencatat pencapaian penghematan biaya, melalui upaya efisiensi air dan energi, pengurangan beban emisi dan polusi, serta pengurangan limbah, baik B3 maupun non-B3, dan lain-lain. Kemudian menurut penelitian Sari (2022) terdapat perbedaan penerapan green accounting sebelum dan sesudah penetapan virus Covid-19 sebagai bencana nasional. Keberadaan perusahaan tidak hanya menjawab tantangan persaingan global dengan strategi yang tepat tetapi juga sekaligus menjawab tantangan lingkungan.

Kata kunci : sistem manajemen hijau, akuntansi hijau

1. PENDAHULUAN

Saat ini, keberadaan perusahaan bukan hanya sekedar menjawab tantangan persaingan global dengan strategi yang tepat tetapi juga sekaligus menjawab tantangan lingkungan. Lingkungan perusahaan yang terus berubah, masyarakat yang semakin cerdas dan kritis, alam yang juga memerlukan perhatian, menjadikan manajemen perusahaan perlu membuat terobosan program-program yang selain etis juga strategis. Dalam sebuah perusahaan terdapat salah satu biaya yang sangat penting, yaitu biaya lingkungan. Menurut Sulistiawati (2016) dan Ikhsan (2009), biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya atau kemungkinan buruknya kualitas lingkungan. Atau dengan kata lain, pengertian biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah potensi penurunan kualitas lingkungan dan mengatasi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan.

Keberadaan biaya lingkungan ini harus dialokasikan oleh perusahaan karena beberapa jenis industri, (misalnya: pertambangan dan kesehatan) sangat rentan terhadap risiko kerusakan lingkungan, sehingga biaya ini harus ditanggung oleh perusahaan. Di sinilah peran *green management system* dan akuntansi lingkungan (*green accounting*) untuk memproses biaya lingkungan. Menurut Rosaline dan Wuryani (2020) serta Wiwik (2017), perusahaan seharusnya tidak hanya fokus mencari keuntungan, tetapi juga berperan besar terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini karena aspek lingkungan bermanfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan dan berimplikasi jangka panjang. Seringkali kita memanfaatkan sumber daya alam bumi secara berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada lingkungan dan kehidupan makhluk hidup.

Green management system direncanakan oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan hidup guna mencegah atau mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan, merencanakan penggunaan sumber daya dari lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial yang dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan serta memperhitungkan cara untuk mengolah serta menjaga sumber daya agar terus dapat digunakan dimasa mendatang (Nurhayati, 2022). Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa *recovery* perlu dilakukan terhadap lingkungan akibat kerusakan yang ditimbulkan perusahaan, selain itu adanya kesadaran tentang *green management system* menimbulkan dampak bagi perusahaan maupun lingkungan sekitar serta meminimalisir dampak negatif dari aktivitas perusahaan. *Green management system* memiliki empat pendekatan, yaitu pendekatan legal, pasar, stakeholder, dan aktivis (Freeman and Dodd, 1995). Beberapa perusahaan yang menerapkan konsep *green management* antara lain Samsung, Sharp, Sony, Toyota, Honda, Body Shop dan sebagainya.

Departemen akuntansi juga memainkan peran dalam komitmennya terhadap lingkungan melalui pengungkapan sukarela biaya lingkungan dalam laporan keuangannya. Sistem akuntansi yang berhubungan dengan akuntansi biaya lingkungan dikenal sebagai *green accounting*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah membuat Program Penilaian Kinerja Usaha atau yang disebut PROPER. Program ini dirancang untuk mempromosikan kepatuhan pengelolaan lingkungan di antara perusahaan melalui peringkat informasi, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan tujuan mendorong perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik untuk mengadopsi produksi bersih (*clean production*) (menlh.go.id). Program ini juga bertujuan untuk mendorong perusahaan lainnya untuk belajar tentang dampak lingkungan dari bisnis mereka (Hamidi, 2019). Hasil penelitian Aniela (2012) dan Kusmaningtias (2013) membuktikan bahwa penerapan *green accounting* berdampak positif terhadap peningkatan penjualan kepada konsumen yang positif, penggunaan penilaian siklus hidup juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dari segi kebersihan lingkungan maupun kebugaran lingkungan serta pengenalan akuntansi lingkungan memiliki dampak positif terhadap kinerja lingkungan dan keuangan perusahaan.

Akan tetapi, dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia, menyebabkan perusahaan harus mengurangi beberapa biaya agar laba tetap stabil atau tidak terlalu berkurang di periode sulit seperti saat ini. Bahkan, pasca Covid-19 di Indonesia, masih banyak perusahaan dan sektor usaha lainnya yang berjuang untuk bangkit. Di sisi lain, perusahaan dituntut untuk tetap menerapkan *green management system* dan *green accounting* sebagai bagian dari *corporate social responsibility*. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang bagaimana penerapan konsep *green management system* dan *green accounting* pasca Covid-19 di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA KAJIAN LITERATUR

1. Teori Stakeholder

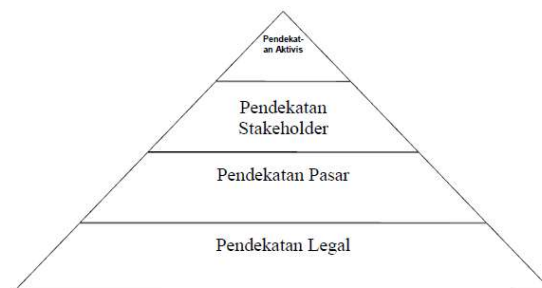
Stakeholders adalah setiap kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Pada teori stakeholders suatu perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi para stakeholdersnya (pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah masyarakat, analis, dan pihak lain), hal ini dapat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholders*. Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Ghazali dan Chariri (2007: 409). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bisa dikatakan sebagai salah satu strategi untuk menjaga hubungan baik dengan para stakeholder yang dapat dilakukan dengan cara memberi informasi mengenai kinerja perusahaan baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan informasi yang sedang dibutuhkan oleh para stakeholder.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis sosial dan pengungkapan informasi lingkungan. Selain pengungkapan berbasis sosial kegiatan perusahaan juga dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan organisasi sosial, komunitas masyarakat, dan lingkungan yang diperlukan. Informasi tersebut dapat diungkapkan dalam *sustainability report* sebagai akuntabilitas terhadap publik yang bertujuan untuk mendapat legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan (Rofiqkoh dan Priyadi, 2016).

3. Pengertian *Green Management Systems*

Salah satu model pendekatan untuk mengevaluasi komitmen suatu perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan adalah Model Nuansa hijau (*shades of green*) yang dikemukakan oleh Freeman. Perusahaan yang menggunakan pendekatan ini dapat dilihat komitmennya dengan berbagai tingkatan kedalaman aktivitas yang dilakukannya (Triastiti, 2011).



Gambar 1. Model

Nuansa hijau (*Shades Of Green*)

Sumber: R.E. Freeman, J. Pierce, dan R. Dodd (1995)

Menurut Gambar 1, dalam pendekatan legal, perusahaan cukup melakukan apa yang diperlukan untuk memenuhi ketentuan hukum. Dalam pendekatan Pasar, perusahaan menyediakan produk yang bersahabat dengan lingkungan karena pelanggan menginginkan produk semacam itu, bukan karena komitmen manajemen yang kuat terhadap lingkungan. Pada tingkatan pendekatan *stakeholder*

makaperusahaan berupaya merespons persoalan lingkungan yang diajukan *stakeholder*. Sementara pendekatan aktivis merupakan bagaimana upaya perusahaan secara aktif mencari cara untuk melakukan konservasi sumber daya di bumi.

4. Pengertian *Green Accounting*

Menurut Cohen dan Robbins (2011) dalam (Aniela, 2012) *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat tidak langsung dari melakukan bisnis, seperti implikasi lingkungan dan kesehatan dari perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan perusahaan mempromosikan kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan (Seetharaman, A., M. Ismail, 2007).

4. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau *Program for Pollution Control, Evaluating and Rating (PROPER)*

PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*. PROPER bukan pengganti instrumen penataan konvensional yang ada, seperti penegakan hukum lingkungan perdata maupun pidana. PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan.

PROPER menggunakan 5 warna dalam 7 kategori untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan. Setiap peringkat warna mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja terbaik adalah peringkat emas dan hijau, berikutnya adalah peringkat biru, biru minus, merah, merah minus, dan kinerja terburuk adalah peringkat hitam. Kriteria Penilaian PROPER tercantum pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Berikut ini penjelasan tingkatan warna dalam PROPER (menlh.go.id):

- a. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat;
- b. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik;
- c. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundangundangan;
- d. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan; dan
- e. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundangundangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini akan membahas tentang bagaimana penerapan konsep *green management system* dan *green accounting* pasca Covid-19 di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanasan global menyebabkan lingkungan banyak terkena dampak negatif pemanasan global, tercemarnya lingkungan dan berkurangnya sumber daya yang ada dapat menjadi masalah yang akan dihadapi oleh banyak pihak termasuk dalam bidang ekonomi, dimana banyak perusahaan yang produksinya membutuhkan sumber daya dari lingkungan sekitar maupun tempat lain. Hal inilah yang menjadi topik pemikiran adanya *green manajement system* (Nurhayati, 2022). Triastity (2011) menjelaskan bahwa kesadaran perusahaan bahwa keberhasilan perusahaan adalah berkat masyarakat, maka perusahaan perlu memperhatikan kebersamaannya dengan masyarakat dan lingkungan untuk dapat mempertahankan kelestariannya. Kontribusi perusahaan menyelamatkan lingkungan alam beserta isinya dapat dimulai dengan pendekatan nuansa hijau melalui aspek manajemen, produk, proses, tempat kerja, angkatan kerja dan masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut,

Triastity (2011) menjelaskan bahwa aspek *the greening of management*, merupakan aspek di mana pihak manajemen membuat kebijakan, menentukan target jangka menengah/panjang atau target spesifik di bidang masing-masing dan menentukan visi perusahaan secara keseluruhan. *The greening of products*, jika perusahaan ingin memperkuat posisi diri dan mapan sebagai perusahaan global, maka salah satunya adalah harus terlibat dalam keragaman aktivitas yang didasarkan pada strategi "*product environment*".

The greening of processes, sebuah aspek di mana perusahaan perlu usaha nyata untuk mengurangi penggunaan bahan yang menyebabkan pemanasan global, mengurangi konsumsi sumber daya terutama sumber daya natural. *The greening of workplaces* berkaitan dengan lingkungan kerja yang bersih, pengendalian polusi, tempat pembuangan limbah yang benar, serta memiliki pengelolaan dan fasilitas daur ulang. *The greening of communities*, ketika perusahaan bekerja sama dengan masyarakatsekitar, dengan memberikan edukasi pentingnya pelestarian lingkungan dan bantuan. Yang terakhir adalah *the greening of workforce*, berkaitan dengan kebijakan dan prosedur dalam menarik tenaga kerja, dengan memberikan pelatihan, pendidikan, dan pemahaman budaya yang berkaitan dengan nuansa hijau perusahaan.

Menurut Triastity (2011) beberapa cara untuk mengukur green management antara lain melalui EMS (*Environmental Management System*)-ISO 14001, penilaian aktivitas siklus hidup, dan *waste disposal measures*. Sebelum pandemi Covid-19, Program *Green Action* merupakan aksi nyata KFC dalam mengembangkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian bumi pertiwi. Dengan mengangkat slogan "*We Care*" aksi kepedulian ini diwujudkan melalui tiga tema utama, yaitu *We Care Organic*, *We Care Green* dan *We Care Eco Friendly*. Perubahan yang dilakukan oleh KFC pasca Covid-19 adalah di tahun 2021 dan tahun-tahun sebelumnya, KFC belum menjumlahkan biaya-biaya yang dihabiskan untuk lingkungan hidup dan di tahun 2022 KFC mulai memantau biaya lingkungan hidup untuk menjadikan dasar pengalokasian dana untuk tahun mendatang serta mulai menggunakan panel solar di berbagai gerai.

PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) atau yang dikenal dengan nama PT. Inalum (Persero) mengeluarkan investasi yang cukup besar untuk manajemen lingkungan, khususnya sistem control emisi sebagai satu bagian dengan operasional pabrik peleburan. Perusahaan menjalankan konsep R3 (*Reduction, Recovery dan Recycling*). Semua bahan dari bahan baku hingga produk dapat didaur ulang (*recycled*). Perusahaan menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan Standar Internasional dan telah mendapat Sertifikat Pemenuhan ISO 14001 No. ID02/55087 dari SGS sejak April 2002. Di samping itu, perusahaan juga menerapkan Sistem Manajemen Energi Standar Internasional dan telah mendapat sertifikat pemenuhan ISO 50001 No. ENMS 703113 dari BSI sejak Januari 2019. Di tahun 2021, pada tahun 2021 ini, PT. Inalum (Persero) terus berupaya untuk meningkatkan kinerja K3, dan salah satunya dengan meningkatkan penerapan "*shopfloor management*" dan 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin) di seluruh lokasi kerja perusahaan. Tahun 2022, perusahaan menyampaikan komitmen perusahaan dalam hal mendukung program pemerintah dalam menciptakan ekosistem industri *Green Economy* di Indonesia yang menjadi program nasional *Net Zero Emission 2060* dalam hal ketersediaan energi untuk ekosistem industri.

Berkaitan dengan penelitian PROPER, di tahun 2020, terdapat 32 perusahaan yang berada di PROPER emas dari 2038 perusahaan yang mengikuti penilaian dari berbagai sektor industri, dan 2038 perusahaan telah berhasil menurunkan emisi karbon sebesar 131 juta ton (menlh.go.id). Di tahun 2021, sebanyak 47 perusahaan meraih PROPER emas. Di tahun 2021, aspek *Life Cycle Assesment (LCA)*, Eco-inovasi, dan inovasi sosial yang menjadi aspek baru dalam penilaian PROPER. Penyelenggaraan PROPER 2021 mencatatkan capaian penghematan biaya hingga Rp102,49 triliun, melalui upaya efisiensi air dan energi, penurunan emisi dan beban pencemaran, serta reduksi limbah, baik B3 maupun non-B3. Khusus pada aspek inovasi sosial dengan membangun kapasitas masyarakat dalam orientasi pemberdayaan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang produktif dengan capaian inisiasi dana bergulir dengan nilai mencapai Rp2,6 triliun. Presentase ketaatan PROPER mencapai 75% dinilai dari 2.593 perusahaan (menlh.go.id).

Akan tetapi untuk PROPER hijau, penelitian Sari (2022) yang melibatkan 6 buah perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI yang menggunakan standar pelaporan GRI Standards tahun 2019-2020 membuktikan bahwa tidak seluruh perusahaan terdaftar di PROPER katagori hijau baik sebelum Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional (tahun 2019), maupun setelah ditetapkan Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional (tahun 2020). Artinya, tidak semua perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.

Lebih lanjut, Sari (2022) menjelaskan bahwa seluruh perusahaan baik sebelum Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional (tahun 2019), maupun setelah ditetapkan Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional (tahun 2020) memiliki tingkat pengungkapan yang sesuai dengan indikator GRI Standard 2018, meskipun persentase pengungkapannya menurun pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 merupakan tahun sulit bagi perusahaan untuk melakukan produksi dikarenakan pemberlakuan PSBB di beberapa daerah. Adanya pembatasan tersebut menyebabkan perusahaan tidak dapat beroperasi secara maksimal sehingga tidak ada banyak hal yang berkaitan dengan lingkungan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu,

terdapat perbedaan penerapan *green accounting* sebelum dan sesudah penetapan virus Covid-19 sebagai bencana nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan biaya lingkungan harus dialokasikan oleh perusahaan karena beberapa jenis industri, (misalnya: pertambangan dan kesehatan) sangat rentan terhadap risiko kerusakan lingkungan, sehingga biaya ini harus ditanggung oleh perusahaan. Di sinilah peran *green management system* dan akuntansi lingkungan (*green accounting*) untuk memproses biaya lingkungan.

Sebelum pandemi Covid-19, Program *Green Action* merupakan aksi nyata KFC dalam mengembangkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian bumi pertiwi. Dengan mengangkat slogan “*We Care*” aksi kepedulian ini diwujudkan melalui tiga tema utama, yaitu *We Care Organic*, *We Care Green* dan *We Care Eco Friendly*. Perubahan yang dilakukan oleh KFC pasca Covid-19 adalah di tahun 2021 dan tahun-tahun sebelumnya, KFC belum menjumlahkan biaya-biaya yang dihabiskan untuk lingkungan hidup dan di tahun 2022 KFC mulai memantau biaya lingkungan hidup untuk menjadikan dasar pengalokasian dana untuk tahun mendatang serta mulai menggunakan panel solar di berbagai gerai.

PT. Inalum (Persero) mengeluarkan investasi yang cukup besar untuk manajemen lingkungan, khususnya sistem control emisi sebagai satu bagian dengan operasional pabrik peleburan. Perusahaan menjalankan konsep R3 (*Reduction, Recovery dan Recycling*). Di tahun 2021, pada tahun 2021 ini, PT. Inalum (Persero) terus berupaya untuk meningkatkan kinerja K3, dan salah satunya dengan meningkatkan penerapan “*shopfloor management*” dan 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin) di seluruh lokasi kerja perusahaan. Tahun 2022, perusahaan menyampaikan komitmen perusahaan dalam hal mendukung program pemerintah dalam menciptakan ekosistem industri *Green Economy* di Indonesia yang menjadi program nasional *Net Zero Emision 2060* dalam hal ketersediaan energi untuk ekosistem industri.

Berkaitan dengan penelitian PROPER, aspek *Life Cycle Assesment (LCA)*, Eco-inovasi, dan inovasi sosial yang menjadi aspek baru dalam penilaian PROPER. Dalam kurun waktu 2 tahun (2020-2021), terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang berada dalam kategori emas menurut penilaian PROPER. Penyelenggaraan PROPER dalam waktu 2020-2021 juga mencatatkan capaian penghematan biaya, melalui upaya efisiensi air dan energi, penurunan emisi dan beban pencemaran, serta reduksi limbah, baik B3 maupun non-B3, dll. Kemudian menurut penelitian Sari (2022) terdapat perbedaan penerapan *green accounting* sebelum dan sesudah penetapan virus Covid-19 sebagai bencana nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Chariri dan Imam Ghozali (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidi (2019). *Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Equilibria*, Vol.6, No.2, hal.23–36.
- Ikhsan A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmaningtias R. (2013). *Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana*. *Proceeding Seminar Nasional*. menlh.go.id
- Eni Candra Nurhayati (2022). *Green Management System*. *Magna: Journal Economic, Management and Business*. Vol. 1, No.1, hal. 8-12.
- R.E. Freeman, J. Pierce, and R. Dodd (1995). *Shades of Green: Ethics and Environment*. New York: Oxford University Press.
- Rahayu Triastity (2011). *Green Management Sebagai Pelaksanaan Etika Bisnis Upaya Kelangsungan Hidup Perusahaan Jangka Panjang*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(2), hal. 87-95.
- Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 10, hal. 1–18.
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.8, No.3, hal. 569–578.
- Sarlina Sari (2022). *Penerapan Green Accounting Sebelum dan Sesudah Penetapan Virus Covid-19 sebagai Bencana Nasional*. *Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*. Vol. 6, No. 1, hal. 77-87.
- Sulistiawati, E. (2016). *Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6, No.1, hal. 865–872.
- Wiwik, R. R. (2017). *Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. *Journal Of Applied and Economics*, Vol. 2.
- Yoshi Aniela (2012). *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1, No.1, hal.15-19.